

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. TINJAUAN TENTANG TIPE BELAJAR CHAINING

1. Pengertian Tipe Belajar Chaining

Ketika anak didik tidak mampu berkonsentrasi, ketika sebagian besar anak didik membuat kegaduhan, ketika anak didik menunjukkan kelesuhan, ketika anak didik semakin berkurang dan ketika sebagian besar anak didik tidak menguasai bahan yang telah guru sampaikan, ketika itu guru mempertanyakan faktor penyebabnya dan berusaha mencari jawabannya secara tepat. Karena bila tidak, maka apa yang guru sampaikan akan sia-sia boleh jadi dari sekian keadaan tersebut salah satu penyebabnya adalah faktor tipe belajar. Karenanya efektifitasnya tipe belajar patut dipertanyakan.

Para peneliti menemukan adanya berbagai gaya belajar pada siswa yang dapat digolongkan menurut kategori-kategori tertentu. Mereka berkesimpulan bahwa:

- a. Tiap murid belajar caranya sendiri yang kita sebut gaya belajar, juga guru mempunyai gaya mengajar masing-masing.
- b. Kita dapat menemukan gaya belajar itu dengan instrumen tertentu.

- c. Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar mempertinggi efektifitas belajar.¹

Penggunaan tipe belajar yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan, cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan tipe belajar menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas, serta situasi kelas. Guru yang selalu senang menggunakan metode ceramah sementara tujuan pengajarannya agar anak didik memperagakan shalat, adalah kegiatan belajar mengajar yang kurang kondusif. Seharusnya penggunaan tipe belajar dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran, bukannya tujuan yang menyesuaikan diri dengan tipe belajar.

Menurut Robert M. Gagne belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, dan menjadi kapabilitas baru. Gagne berpendapat bahwa belajar bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja, namun juga disebabkan oleh perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus. Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan faktor luar diri dimana keduanya saling berinteraksi. Komponen-komponen belajar dalam proses belajar menurut

¹ Nassution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta:Bumi Aksara, Cet.ke-5, 1992), 93

Gagne merupakan situasi yang memberi stimulus yang menghasilkan respon, namun di antara stimulus dan respon tersebut terdapat hubungan yang terjadi dalam diri seseorang yang tidak dapat diamati.²

Tipe belajar yang dikemukakan oleh Gagne pada hakekatnya merupakan prinsip umum baik dalam belajar maupun mengajar. Artinya, dalam mengajar atau membimbing siswa belajar pun terdapat tingkatan sebagaimana tingkatan dalam ke delapan tipe belajar, diantaranya adalah:³

- 1) Belajar isyarat (signal learning). Menurut Gagne, ternyata tidak semua reaksi spontan manusia terhadap stimulus sebenarnya tidak menimbulkan respon, dalam konteks inilah signal learning terjadi. Contohnya yaitu seorang guru yang memberikan isyarat kepada muridnya yang gaduh dengan bahasa tubuh tangan diangkat kemudian diturunkan.
- 2) Belajar stimulus respon. Belajar tipe ini memberikan respon yang tepat terhadap stimulus yang diberikan. Reaksi yang tepat diberikan penguatan (reinforcement) sehingga terbentuk perilaku tertentu (shaping). Contohnya yaitu seorang guru memberikan suatu bentuk pertanyaan atau gambaran tentang sesuatu yang kemudian ditanggapi oleh muridnya. Guru memberi pertanyaan kemudian murid menjawab.

² <http://win79.blogspot.com> 2009/04/06.html *Teori-Belajar-Kognitif*, Teori Belajar Kognitif.

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), . 14

- 3) Belajar merantailkan (chaining). Tipe ini merupakan belajar dengan membuat gerakan-gerakan motorik sehingga akhirnya membentuk rangkaian gerak dalam urutan tertentu. Contohnya yaitu pengajaran shalat yang dari awal membutuhkan proses-proses dan tahapan untuk mencapai tujuannya.
- 4) Belajar asosiasi verbal (verbal Association). Tipe ini merupakan belajar menghubungkan suatu kata dengan suatu obyek yang berupa benda, orang atau kejadian dan merangkaikan sejumlah kata dalam urutan yang tepat. Contohnya yaitu Membuat langkah kerja dari suatu praktek dengan bantuan alat atau objek tertentu. Membuat prosedur dari praktek kayu.
- 5) Belajar membedakan (discrimination). Tipe belajar ini memberikan reaksi yang berbeda-beda pada stimulus yang mempunyai kesamaan. Contohnya yaitu seorang guru memberikan sebuah bentuk pertanyaan dalam berupa kata-kata atau benda yang mempunyai jawaban yang mempunyai banyak versi tetapi masih dalam satu bagian dalam jawaban yang benar. Guru memberikan sebuah bentuk (kubus) siswa menerka ada yang bilang berbentuk kotak, seperti kotak kardus, kubus, dsb.
- 6) Belajar konsep (concept learning). Belajar mengklasifikasikan stimulus, atau menempatkan obyek-obyek dalam kelompok tertentu yang membentuk suatu konsep. (konsep : satuan arti yang mewakili kesamaan ciri). Contohnya yaitu memahami sebuah prosedur dalam suatu praktek

atau juga teori. Memahami prosedur praktek uji bahan sebelum praktek, atau konsep dalam kuliah mekanika teknik.

7) Belajar dalil (rule learning). Tipe ini merupakan tipe belajar untuk menghasilkan aturan atau kaidah yang terdiri dari penggabungan beberapa konsep. Hubungan antara konsep biasanya dituangkan dalam bentuk kalimat. Contohnya yaitu seorang guru memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang merupakan kewajiban siswa, dalam hal itu hukuman diberikan supaya siswa tidak mengulangi kesalahannya.

8) Belajar memecahkan masalah (problem solving). Tipe ini merupakan tipe belajar yang menggabungkan beberapa kaidah untuk memecahkan masalah, sehingga terbentuk kaedah yang lebih tinggi (higher order rule). Contohnya yaitu seorang guru memberikan kasus atau permasalahan kepada siswa-siswanya untuk memancing otak mereka mencari jawaban atau penyelesaian dari masalah tersebut.

Dari delapan sistematika tipe belajar diatas, kemudian diganti oleh Gagne dengan sistematika lima jenis belajar. Dengan demikian sistematika terdahulu itu tidak aktual lagi, namun tetap mempunyai suatu nilai historis, karena di dalamnya terkandung dua keyakinan yang tetap dipegang oleh Gagne, yaitu bentuk atau jenis belajar berjumlah jauh lebih dari satu saja, dan hasil belajar yang satu menjadi landasan untuk belajar hasil yang lain (urutan hierarkis).

Lima hasil belajar yang dikemukakan oleh Gagne adalah sebagai berikut:⁴

- 1) Informasi verbal. Yaitu pengetahuan yang dimiliki seseorang dan dapat diungkapkan dalam bentuk bahasa, lisan dan tertulis. Misalnya seorang dosen memiliki seperangkat pengetahuan sebagai bekal untuk mengajar murid-muridnya.
- 2) Kemahiran intelektual. Yaitu kemampuan untuk berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri dalam bentuk suatu representasi, khususnya konsep dan berbagai lambang atau simbol. Misalnya seorang akan menempuh ujian mengemudi untuk memperoleh surat izin mengemudi. Ujian itu biasanya terdiri atas dua bagian, yaitu praktek dan teori. Untuk menempuh ujian praktek, orang itu harus turun ke jalan dan membuktikan kemampuannya membawa kendaraan mobil ditengah-tengah lalu-lintas. Namun untuk menempuh ujian bagian teori, orang itu tidak mutlak perlu diharuskan turun ke jalan, cukuplah petugas kepolisian memperhatikan sebuah peta atau denah yang menggambarkan suatu situasi lalu-lintas tertentu dan mengajukan berbagai pertanyaan. Dengan demikian, pengetahuan calon pemegang surat izin mengemudi dapat diuji melalui representasi visual dari situasi lalu-lintas. Dengan demikian, pengetahuan calon pemegang surat izin mengemudi dapat diuji melalui representasi visual dari situasi lalu-lintas yang dihadapi di jalan.

⁴ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), cet. Ke-6, 111

- 3) Pengaturan kegiatan kognitif. Yaitu kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri, khususnya bila sedang belajar dan berfikir. Misalnya seorang siswa yang harus memecahkan suatu persoalan matematika mungkin akan tertolong, bila dia membuat suatu gambar atau menuangkan data dalam bentuk suatu grafik. cara-cara itu merupakan suatu heuristik dan demikian siswa itu mengatur kegiatan kognitifnya sendiri.
- 4) Keterampilan motorik. Yaitu rangkaian gerak-gerik berlangsung secara teratur dan berjalan dengan lancar dan supel, tanpa dibutuhkan banyak refleksi tentang apa yang harus dilakukan dan mengapa diikuti urutan gerak-gerik tertentu. Misalnya. Seorang siswa sudah menguasai doa-doa serta gerak-gerak tentang shalat sehingga bisa melakukan shalat-shalat sunnah lainnya.
- 5) Sikap. Yaitu orang yang bersikap tertentu, cenderung menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek itu, berguna atau berharga baginya atau tidak. Misalnya siswa yang memandang belajar di sekolah sebagai sesuatu yang sangat bermanfaat baginya, memiliki sikap yang positif terhadap belajar di sekolah, dan sebaliknya kalau siswa memandang belajar di sekolah sebagai sesuatu yang tidak berguna.

Dari kedelapan tipe belajar chaining tersebut, penulis lebih menekankan pada tipe belajar chaining karena belajar menghubungkan satuan ikatan S-R (Stimulus-Respons) ini bisa membuat siswa lebih paham terhadap materi yang disampaikan.

Kondisi yang diperlukan bagi berlangsungnya tipe belajar ini antara lain, secara internal anak didik sudah harus terkuasai sejumlah satuan pola S-R, baik psikomotorik maupun verbal. Selain itu prinsip kesinambungan, pengulangan, dan reinforcement tetap penting bagi berlangsungnya proses chaining. Chaining terjadi bila terbentuk hubungan antara beberapa S-R, sebab yang terjadi segera setelah yang satu lagi. Jadi berdasarkan hubungan contiguity).⁵

Syarat agar rangkaian ini terbentuk ialah bahwa tiap bagian S-R dapat dilakukan, rangkaian ini dapat dipercepat terbentuknya dengan memberi petunjuk secara verbal yang membantu stimulus agar membangkitkan respons yang diinginkan.⁶

Dalam belajar semacam ini, terdapat sejumlah langkah sebagai mata rantai - mata rantai dalam keseluruhan rangkaian gerakan yang dilakukan secara berurutan. Anak harus mampu untuk melakukan masing-masing gerakan lebih dahulu, sebelum dapat melakukan keseluruhan rangkaian

⁵ Ibid., . 14-15

⁶ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), 38

gerakan dalam urutan yang tepat. Kemampuan ini menjadi tuntutan dasar pada pihak anak dan oleh Gagne dipandang sebagai "kondisi internal".⁷

Memperhatikan pengertian tipe belajar chaining diatas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dalam masing-masing rangkaian gerakan, kiranya berfungsi sebagai perangsang (*stimulus*) dan reaksi (*response*), maksudnya setiap reaksi (R) menjadi perangsang (S) untuk reaksi berikutnya, dalam kaitan waktu yang sangat dekat.

2. Langkah-Langkah Tipe Belajar Chaining

Langkah-langkah yang biasanya dilakukan untuk menerapkan tipe belajar chaining adalah sebagai berikut :

1. Advance Organizer (Handout)

Penyampaian awal tentang materi yang akan dipelajari siswa diharapkan siswa secara mental akan siap untuk menerima materi kalau mereka mengetahui sebelumnya apa yang akan disampaikan guru.

2. Progressive Differensial

Materi pelajaran yang disampaikan guru hendaknya bertahap. Diawali dengan hal-hal atau konsep yang umum, kemudian dilanjutkan ke hal-hal yang khusus, disertai dengan contoh-contoh.

⁷ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*.....9

3. Integrative Reconciliation

Penjelasan yang diberikan oleh guru tentang kesamaan dan perbedaan konsep-konsep yang telah mereka ketahui dengan konsep yang baru saja dipelajari.

4. Consolidation

Pemantapan materi dalam bentuk menghadirkan lebih banyak contoh atau latihan sehingga siswa bisa lebih paham dan selanjutnya siap menerima materi baru.

Dalam buku *Condition of Learning*, Gagne (1997) mengemukakan sembilan prinsip yang dapat dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sebagai berikut:

1. Menarik perhatian (*gaining attention*) : hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, kontradiksi, atau kompleks.
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learner of the objectives*) : memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
3. Mengingatkan konsep/prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*) : merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi yang baru.
4. Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulus*) : menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.

5. Memberikan bimbingan belajar (*providing learner guidance*) :
memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.
6. Memperoleh kinerja/penampilan siswa (*eliciting performance*) ; siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.
7. Memberikan balikan (*providing feedback*) : memberitahu seberapa jauh ketepatan performance siswa.
8. Menilai hasil belajar (*assessing performance*) : memberitahukan tes/tugas untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.
9. Memperkuat retensi dan transfer belajar (*enhancing retention and transfer*): merangsang kemampuan mengingat-ingat dan mentransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan review atau mempraktekkan apa yang telah dipelajari.⁸

Dari sembilan prinsip tersebut akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar dengan baik, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran.

⁸ <http://sutisna.com/pendidikan/strategi-belajar-mengajar/konsep-belajar-2/>

3. Kelemahan dan kelebihan tipe belajar chaining

- a. Kelebihan dari tipe belajar chaining ini antara lain:
 1. Mendorong ketertarikan dan keingintahuan peserta didik.
 2. Meningkatkan partisipasi peserta didik.
 3. Menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah.
 4. Mendorong kreativitas dan pengembangan keterampilan interpersonal dan kemampuan yang lain.
 5. Pemahaman yang lebih baik.
 6. Mengekspresikan pemahaman.
- b. Sedangkan kekurangan dari tipe belajar chaining adalah:
 1. Memerlukan waktu panjang,
 2. Outcome sulit diprediksi
 3. Tipe belajar ini juga tidak cocok apabila peserta didik perlu mengingat materi dengan cepat.
 4. Memerlukan waktu yang panjang

Dari kelemahan dan kelebihan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk bisa menggunakan tipe belajar chaining harus bisa memahami karakteristik dari tipe belajar chaining tersebut supaya bisa mengatasi apa saja kekurangan dari tipe belajar ini.

B. TINJAUAN TENTANG PEMAHAMAN SISWA

1. Pengertian Pemahaman Siswa

Sebagaimana telah disampaikan pada definisi operasional, bahwa pemahaman memiliki arti kesamaan makna dengan penguasaan.

Penguasaan berasal dari kata kata dasar kuasa yang memiliki arti:

- a. Kemampuan atau kesanggupan untuk berbuat sesuatu.
- b. Berkuasa atas sesuatu.
- c. Mampu sekali dalam bidang ilmu.⁹

Dari definisi arti kata diatas yang relevan dengan arti kata penguasaan atau pemahaman dalam hubungan dengan pembelajaran adalah mampu sekali dalam bidang ilmu. Artinya dapat menguasai suatu bidang ilmu secara menyeluruh, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Ini berarti bahwa penguasaan atau pemahaman terhadap bidang ilmu memiliki pengetahuan, pemahaman dan kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan akan kepandaian yang dimiliki. Kesanggupan tersebut menunjuk kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pembelajaran.

Sebagaimana menurut Jamaluddin Rahmad (1994:216) bahwa diharapkan setelah terjadinya proses pembelajaran akan terjadi efek sebagai berikut:

- a. Aspek kognitif: penguasaan seseorang terhadap suatu ilmu yang berhubungan dengan penalaran. Ini terjadi apabila ada perubahan pada apa

⁹ WJS.Poerwodarminto, Parwadarminata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, . 936.

yang diketahui, dipahami dan persepsi efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan dan informasi.

- b. Aspek afektif: merupakan sifat yang berkenaan dengan perasaan, gaya atau makna. Yang menunjukkan perasaan (keinginan menerima atau kemauan berpartisipasi atau menanggapi, berkeyakinan, penghayalan nilai, penerapan dan karakterisasi diri) ini terjadi apabila ada perubahan pada apa yang dirasakan.
- c. Aspek psikomotorik: penguasaan kemampuan yang berhubungan dengan kemampuan motorik. Ini menunjukkan pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola, tindakan, kegiatan atau kebiasaan perilaku.

Berdasarkan pada uraian diatas dapat dimengerti bahwa yang dimaksud dengan penguasaan atau pemahaman meliputi: penguasaan kognitif, afektif dan psikomotorik.

2. Tolak Ukur Untuk Mengetahui Pemahaman Belajar Siswa

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, tentunya sikap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filosofinya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan anak lain bahwa. " suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai".

Untuk mengetahui tercapai tidaknya proses pembelajaran maka guru perlu mengadakan test formatif, ini untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai pembelajaran yang ingin dicapai. Fungsi penilaian adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki dan melaksanakan program remedial bagi siswa yang belum berhasil.

Sebagai suatu indikator yang dijadikan tolak ukur dalam menyatakan bahwa dalam suatu pembelajaran dapat dikatakan berhasil adalah berdasarkan pada kekuatan kurikulum yang saat ini digunakan yaitu:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individu maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dan tujuan pengajaran atau telah dicapai siswa baik secara individu maupun kelompok.¹⁰

Kedua macam tolak ukur diatas adalah dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran. Namun yang banyak dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari keduanya adalah daya serap atau pemahaman siswa kepada pengayaan.

Adapun untuk mengetahui sampai dimana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang dilakukan dan sekaligus juga untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, maka kita dapat menggunakan acuan

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 120.

tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini yaitu sebagai berikut.

Istimewa atau maksimal yaitu apabila seluruh bahan pengajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.

- a. Baik sekali atau optimal yaitu apabila sebagian besar (85 % sampai dengan 94 %) bahan pengajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- b. Baik atau minimal yaitu apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (75 % sampai dengan 84 %) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- c. Kurang yaitu apabila bahan pelajaran yang diajarkan itu kurang dari 75 % dapat dikuasai oleh siswa.¹¹

Dengan data yang terdapat dalam format daya serap siswa dalam pelajaran dan presensi, keberhasilan siswa dapat mencapai pembelajaran tersebut maka dapatlah diketahui tingkat keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dan guru.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat daya serap pemahaman siswa tersebut, maka dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar dapat digolongkan kedalam jenis penilaian berikut:

- a. Tes formatif, penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. hasil tes ini

¹¹ Ibid., 121

dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

- b. Tes sub sumatif, tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh gambaran daya serap siswa serta meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki pembelajaran dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport (para sumatif).
- c. Tes sumatif, tes ini digunakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama 1 semester atau satu cawu. Tujuannya adalah untuk menerapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam satu periode belajar. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.¹²

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Siswa

Pencapaian terhadap proses pembelajaran merupakan awal dari suatu keberhasilan, karena pencapaian terhadap proses pembelajaran berarti seseorang siswa telah mengalami fase pemahaman pada materi yang diberikan guru, sekaligus akan mencapai suatu keberhasilan dalam belajar melalui tes-tes yang diadakan lembaga sekolah.

¹² Ibid., 120.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman sekaligus keberhasilan belajar siswa ditinjau dari segi Komponen pendidikan adalah sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi juga kepada kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru sekaligus mempengaruhi kegiatan belajar siswa.¹³

b. Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang mempengaruhi dalam bidang profesinya. Dalam satu kelas anak didik satu berbeda dengan yang lainnya nantinya akan mempengaruhi pula dalam keberhasilan belajar.

Dalam keadaan yang demikian ini seorang guru dituntut untuk memberikan suatu pendekatan belajar yang sesuai dengan keadaan anak didik yang akan dicapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.¹⁴

c. Anak didik

Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang kesekolah.¹⁵

Maksudnya adalah anak didik disini tidak terbatas oleh usia muda, usia tua

¹³ Ibid., 124

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi*, 129

¹⁵ Ibid., 128.

atau telah lanjut usia. Anak didik yang berkumpul di sekolah mempunyai bermacam-macam karakteristik kepribadian, sebagai daya serap (pemahaman) siswa yang dapat juga berbeda-beda dalam setiap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru, karena itu dikenakan adanya tingkat keberhasilan yaitu tingkat maximal, optimal. Minimal dan kurang untuk setiap bahan yang dikuasai anak didik.

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa anak didik adalah unsur manusiawi yang mempengaruhi kegiatan belajar mengajar sekaligus hasil belajar yaitu pemahaman siswa.

d. Kegiatan Pengajaran

Kegiatan pengajaran adalah proses terjadinya interaksi antara guru dengan anak didik dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁶ Kegiatan pengajaran ini meliputi bagaimana guru menciptakan lingkungan belajar yang sehat, strategi belajar yang digunakan, pendekatan-pendekatan metode dan media pembelajaran serta evaluasi pengajaran. Dimana hal-hal tersebut juga diperoleh dan digunakan secara tepat maka mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar.

e. Bahan dan alat evaluasi

Bahan dan alat evaluasi adalah suatu bahan terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari dalam rangka ulangan (evaluasi). Alat evaluasi mengikuti cara-cara dalam menyajikan bahan evaluasi

¹⁶ Ibid., 129.

diantaranya adalah: benar-salah (true-false), pilihan ganda (multiple-choice), menjodohkan (matching), melengkapi (completion), dan essay. Yang mana guru dalam menggunakannya tidak hanya satu alat evaluasi tetapi menggabungkan lebih dari satu alat evaluasi. Hal ini untuk melengkapi kekurangan-kekurangan dari setiap alat evaluasi.

Penguasaan secara penuh (pemahaman) siswa tergantung pula pada bahan evaluasi yang diberikan guru kepada siswa. Hal ini berarti jika siswa telah mampu mengerjakan menjawab bahan evaluasi dengan baik, maka siswa dapat dikatakan paham terhadap materi yang diberikan waktu lalu.

f. Suasana evaluasi (suasana belajar)

Keadaan kelas yang tenang, aman, disiplin adalah juga mempengaruhi terhadap tingkat pemahaman siswa pada materi (soal) ujian yang berlangsung karena dengan pemahaman materi (soal) ujian, berarti pula mempengaruhi terhadap jalaban yang diberikan siswa jira tingkat pemahaman tinggi maka keberhasilan proses belajar pun akan tercapai.

Faktor-faktor yang lain yang mempengaruhi pemahaman-pemahaman atau keberhasilan belajar siswa adalah:

a. Faktor internal (dari diri sendiri)

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologis) meliputi: keadaan panca indra yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh sakit atau perkembangan yang tidak sempurna.
 - 2) Faktor psikologis meliputi keintelektualan (kecerdasan), minat Bakat dan potensi prestasi yang dimiliki.
 - 3) Faktor kematangan atau psikis.
- b. Faktor eksternal (dari luar diri)
- 1) Faktor sosial meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan kelompok dan lingkungan masyarakat.
 - 2) Faktor budaya, meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
 - 3) Faktor lingkungan fisik meliputi: fasilitas rumah, fasilitas sekolah dalam lingkup pembelajaran.
 - 4) Faktor lingkungan spiritual (keagamaan)¹⁷

4. Langkah-langkah Dalam Meningkatkan Pemahaman

Hasil pengukuran memiliki fungsi utama untuk memperbaiki tingkat penguasaan peserta didik.

- a. Memperbaiki proses pengajaran

¹⁷ Moh. Uzer, Ustman, Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 10.

Langkah ini merupakan langkah dalam meningkatkan proses pemahaman siswa dalam belajar, perbaiki dalam proses pengajaran meliputi: memperbaiki tujuan pembelajaran, khususnya tujuan intruksional khusus, bahan (materi) pelajaran, metode dan media yang tepat serta pengadaan evaluasi belajar yang mana evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diwajibkan evaluasi ini dapat berupa tes formatif, sub sumatif, sumatif.¹⁸

b. Adanya kegiatan bimbingan belajar

Kegiatan bimbingan belajar merupakan bantuan yang diberikan kepada individu tertentu (siswa) agar mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal.¹⁹ Ini menunjukkan bahwa bimbingan belajar ini hanya diberikan kepada individu tertentu tersebut. Adapun tujuan kegiatan bimbingan belajar adalah:

- 1) Mencari cara-cara belajar yang efektif dan efisien bagi siswa.
- 2) menunjukkan informasi dalam memilih bidang studi program, jurusan dan kelompok belajar yang sesuai dengan bakat, minat, kecerdasan, dan lain-lain.
- 3) memuat tugas sekolah baik individu atau kelompok.

¹⁸Syaiful Bahri, *Strategi Belajar.....*, 120

¹⁹ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), 188.

4) menunjukkan cara-cara menyelesaikan kesulitan belajar.²⁰

Bimbingan belajar diberikan untuk mencegah suatu kegagalan belajar, menghindari kesalahan dan memperbaiki.

c. Pemahaman waktu belajar dan mengadakan feed back (umpan balik) dalam belajar

Berdasarkan penemuan John Charoll (1936) dalam observasinya mengatakan bahwa bakat untuk bidang studi tertentu ditentukan oleh tingkat belajar siswa menurut waktu yang disediakan pada tingkat tertentu.²¹ Ini mengandung arti bahwa seorang siswa dalam belajarnya harus diberi waktu yang sesuai dengan bakat mempelajari pelajaran, tugas kemampuan siswa dalam memahami pelajaran dan kualitas pelajaran itu sendiri. Sehingga dengan demikian siswa akan dapat belajar dan mencapai pemahaman yang optimal.

Disamping penambahan waktu belajar, guru juga harus sering mengadakan feed back (umpan balik) sebagai pemantapan belajar. Umpan balik merupakan observasi terhadap akibat perbuatan (tindakan) dalam belajar. Hal ini dapat memberikan kepastian kepada siswa apakah kegiatan belajar telah atau belum mencapai tujuan. Bahkan dengan adanya feed

²⁰Abu Ahmadi, Widodo Suprianto, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 1991),

²¹Mustaqim, Abdul Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991) , 113.

back jika terjadi kesalahan pada anak, maka anak akan segera memperbaiki kesalahannya.²²

d. Motivasi belajar

Motivasi belajar adalah suatu tujuan yang mendorong individu untuk aktifitas-aktifitas belajar dan untuk tujuan-tujuan terhadap situasi disekitarnya.²³ Motivasi ini dapat memberikan dorongan yang akan menunjang kegiatan belajar siswa. Dalam hal ini guru bertindak sebagai “Motivator” terhadap siswa. Motivasi belajar dapat berupa motivasi ekstrinsik dan intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang timbul untuk mencapai tujuan yang datang dari luar dirinya. Misalnya: guru memberi hadiah, perhatian atau penciptaan suasana belajar sehat. Sedangkan motivasi intrinsik adalah dorongan agar siswa melakukan kegiatan belajar atas dasar keinginan dan kebutuhan serta kesadaran diri sendiri sebagai siswa.²⁴

e. Kemauan belajar

Adanya kemauan belajar dapat meendorong belajar dan sebaliknya tidak adanya kemauan dapat memperlemah belajar. Kemauan belajar merupakan hal yang terpenting dalam belajar. Karena kemauan merupakan fungsi jiwa untuk dapat mencapai tujuan dan merupakan

²²Ibid.,....., 116.

²³ Ibid.,....., 72

²⁴Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1998), 160-161.

kekuatan dari dalam jiwa seseorang.²⁵ Artinya seorang siswa mempunyai suatu kekuatan dari dalam jiwanya untuk melakukan aktivitas belajar.

f. Remedial Teaching (pengajaran perbaikan)

Remedial teaching adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menimbulkan (pengajaran yang membuat menjadi baik). Dalam proses belajar mengajar siswa diharapkan dapat mencapai pemahaman (hasil belajar) yang optimal sehingga jika ternyata siswa belum berhasil, maka diperlukan suatu bimbingan khusus yaitu remedial teaching dalam rangka membantu dalam pencapaian hasil belajar.²⁶

Adapun sasaran pokok dari tindakan remedial teaching adalah:

- 1) Siswa yang prestasinya dibawah minimal, diusahakan dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal.
- 2) Siswa yang sedikit kurang atau bahkan telah mencapai bakat maksimal dalam keberhasilan akan dapat disempurnakan atau diperkaya, bahkan mungkin ditingkatkan kepada program yang lebih tinggi.²⁷

g. Keterampilan mengadakan evaluasi

Variasi disini mengandung arti suatu kegiatan guru dalam proses belajar mengajar yang ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan murid. Sehingga situasi belajar mengajar murid senantiasa aktif dan terfokus pada mata pelajaran yang disampaikan.

²⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*,..... 38

²⁶ Ibid.,..... 145

²⁷ Abin Syam makmun, *Psikologi*,..... 236.

Keterampilan ini meliputi, variasi dalam cara mengajar guru, variasi ddalam penggunaan media dan metode belajar, serta variasi pola interaksi guru dan murid.²⁸

Dengan keterampilan mengadakan variasi dalam PBM ini, memungkinkan untuk membangkitkan gairah belajar, sehingga akan ditemukan suasana belajar yang “hidup” artinya guru dan murid saling berinteraksi, tidak ada rasa kejenuhan dalam belajar. Dengan keadaan demikian, pemahaman siswa mudah tercapai bahkan akan menemukan suatu keberhasilan belajar yang diinginkan.

C. TINJAUAN TENTANG BIDANG STUDI FIQIH

1. Pengertian Bidang Studi Fiqih

Secara etimologis fiqih berarti faham yang mendalam, sedangkan secara terminologis, fiqih adalah hukum-hukum syara’ yang bersifat praktis (amaliah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.²⁹

Sedangkan menurut Dr. H. Muslim Ibrahim M.A mendefinisikan fiqih adalah suatu ilmu yang mengkaji hukum syara’ yaitu firman Allah yang berkaitan dengan aktifitas muallaf berupa tuntutan seperti wajib, haram, sunnah dan makruh atau pilihan yaitu mubah ataupun ketetapan sebab, syarat dan mani’ yang kesemuanya digalih dari dalil-dalilnya yaitu al-Qur’an dan as-

²⁸ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (bandung PT. Reemaja Rosdakarya, 1990), 84-

²⁹ Ahmad Rofiq, *Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 5

Sunnah melalui dalil-dalil yang terinci seperti ijma' qiyas dan lain sebagainya.³⁰

Pembelajaran fiqih dalam kurikulum MI adalah salah satu bagian dari mata pelajaran PAI yang dirahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan pengalaman dan pembiasaan.³¹

Telah banyak ulama' menjelaskan pengertian fiqih menurut pandangannya masing-masing antara lain:

- a. Menurut Al-Syarief Ali bin Muhammad Al-Jarjani, fiqih adalah ilmu yang dikeluarkan (diistimbatkan) dengan ra'yu dan ijtihad serta memerlukan pemikiran dan perenungan.³²
- b. Menurut Abdus Salam Al-Qabbani, fiqih adalah ilmu yang menjelaskan hukum syar'i yang dikeluarkan dari dalil-dalil yang jelas baik melalui pemahaman dan penyelidikan yang mendalam (ijtihad) maupun yang didapatkan termudah dari sumbernya berupa al-Qur'an dan sunnah Rasul.³³

Apabila memperhatikan pendapat para ulama' tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa fiqih adalah ilmu buatan manusia yang membahas tentang

³⁰ Muhammad Azhar, *Fiqih Kontemporer dalam Pandangan neomodernisme Islam*, (Yogyakarta: Lesiska, 1996), 4

³¹ Departemen Agama, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi*, (Jakarta: 2004), 48

³² Tim Penyusun Tex Book Dirosat Islamiyah IAIN Sunan Ampel, *Dirosat Islamiyah*, (Surabaya: anika Bahagia Offset, 1995), 50.

³³ *Ibid.*,..... 51.

hukum-hukum syara' dan penataan atau kegiatan yang bersifat nyata dan bersumber pokok pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Tujuan pembelajaran fiqih di MI adalah untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan dalam menjalankan hukum Islam, dengan disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

3. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Ruang lingkup pembelajaran fiqih dalam MI meliputi: keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara lain:

- a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.
- b. Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c. Hubungan manusia dengan alam sekitar.

4. Fungsi Fiqih

Mata pelajaran fiqih di MI berfungsi untuk:³⁴

- a. Menanamkan nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT.
- b. Membiasakan pengamalan hidup hukum Islam pada peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.
- c. Membentuk kedisiplinan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat.
- d. Membangun mental peserta didik dalam menyelesaikan diri dalam lingkungan fisik dan sosialnya.
- e. Memperbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelamahan peserta didik dalam pelaksanaan ibadah dalam keahliannya dalam pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Membekali peserta didik dalam bidang fiqih atau hukum Islam untuk melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

³⁴ Ibid., 48

D. EFEKTIVITAS TIPE BELAJAR CHAINING TEHADAP PEMAHAMAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH

Dari uraian diatas dijelaskan bahwa tipe belajar chaining merupakan suatu tipe belajar yang terampil dalam mempertautkan masalah satu dengan lainnya. Jadi, syarat agar rangkaian ini terbentuk adalah bahwa tiap bagian S-R dapat dilakukan, rangkaian ini dapat dipercepat terbentuknya dengan memberi petunjuk secara verbal yang membantu stimulus agar membangkitkan respons yang diinginkan.³⁵

Dalam belajar semacam ini terdapat sejumlah langkah yang dapat menerapkan tipe belajar chaining yang dilakukan secara berurutan. Agar anak mampu untuk melakukan masing-masing gerakan lebih dahulu, sebelum dapat melakukan keseluruhan rangkaian gerakan dalam urutan yang tepat.³⁶

Langkah-langkah yang biasanya dilakukan untuk menerapkan tipe belajar chaining adalah sebagai berikut :

1. Advance Organizer (Handout)

Penyampaian awal tentang materi yang akan dipelajari siswa diharapkan siswa secara mental akan siap untuk menerima materi kalau mereka mengetahui sebelumnya apa yang akan disampaikan guru.

2. Progressive Differensial

³⁵ Nasution, *Berbagai Pendekatan*..... 38

³⁶ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*.....9

Materi pelajaran yang disampaikan guru hendaknya bertahap. Diawali dengan hal-hal atau konsep yang umum, kemudian dilanjutkan ke hal-hal yang khusus, disertai dengan contoh-contoh.

3. Integrative Reconciliation

Penjelasan yang diberikan oleh guru tentang kesamaan dan perbedaan konsep-konsep yang telah mereka ketahui dengan konsep yang baru saja dipelajari.

4. Consolidation

Pemantapan materi dalam bentuk menghadirkan lebih banyak contoh atau latihan sehingga siswa bisa lebih paham dan selanjutnya siap menerima materi baru.

Dari beberapa langkah-langkah yang disuguhkan oleh tipe belajar chaining, dari awal pembelajaran itu dimulai sampai pembelajaran tersebut diakhiri maka sangatlah besar kemungkinan bahwa siswa akan merasakan proses pembelajaran yang sesungguhnya, dan bila hal itu terjadi maka siswa tidak akan pernah merasa dipaksa untuk menerima mata pelajaran fiqih sehingga mereka akan terkesan dengan segala sesuatu yang mereka alami dan mereka terima selama proses pembelajaran berlangsung. Dan secara langsung atau tidak langsung siswa akan paham dengan mata pelajaran fiqih yang diajarkan tersebut.

Siswa dikatakan paham apabila siswa mengalami perubahan dalam belajarnya, hal ini dapat dilihat dari tingkat keberhasilan belajar siswa

terhadap proses belajar yang dilakukan serta tes prestasi belajar siswa yang digolongkan ke dalam jenis penilaian seperti tes formatif, tes subsumatif dan tes sumatif.³⁷

Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa tipe belajar chaining benar-benar efektif terhadap pemahaman belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar.....*, 120